

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Disiplin Berlalu Lintas

1. Pengertian Disiplin Berlalu Lintas

Istilah disiplin berlalu lintas memberikan konotasi bahwa sasaran disiplin adalah para pemakai jalan baik yang berkendara bermotor maupun tidak bermotor, termasuk pelajan kaki. Di samping itu disiplin berlalu lintas memberikan konteks pembicaraan tentang mekanisme kontrol untuk para pemakai jalan, sehingga tersirat pengertian pentaatan terhadap peraturan berlalu-lintas. Oleh karena itu dapat dikatakan persoalan disiplin berlalu-lintas merupakan persoalan tentang taat tidaknya pemakai jalan terhadap peraturan berlalu-lintas. (Purwandi, 1997)

Sikap disiplin berlalu lintas merupakan suatu sikap waspada, berhati-hati, dan peduli pada saat berlalu lintas. Sikap disiplin berlalu lintas terbentuk dari pengetahuan mengenai disiplin berlalu lintas, nilai Jawa dan nilai islam yang melekat dalam diri remaja diantaranya, sabar, *slamet*, *tepa slira*, *alon-alon waton kelakon*, *salah seleh*, sopan santun, hormat, patuh dan taat, niat & doa, serta kepedulian terhadap pengguna jalan lain yang dibentuk dari faktor pengalaman pribadi pada saat berlalu lintas, budaya masyarakat yang menerapkan sopan-santun, sekolah yang mengajarkan disiplin berkendara, teman sebaya, dan emosi yang terjadi pada diri individu. Sikap disiplin membentuk perilaku patuh dan tertib pada

peraturan lalu lintas, mementingkan keselamatan diri dan orang lain, sabar menunggu diperlintasan *traffic light* (macet), peduli dengan orang lain (mendahulukan pejalan kaki dan pesepeda, mengalah dan memberikan jalan pada pengendara lain), memaklumi pengendara lain yang berbuat salah, waspada dan berhati-hati selama berkendara. (Maryam, 2014)

Menurut Purwadi dan Saebani (2008) pengertian disiplin berlalu lintas merupakan bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Disiplin berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan martabat dan harga diri bangsa. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih mengutamakan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan disiplin berlalu lintas tidak hanya diajarkan dalam bentuk *ekstrakurikuler* seperti selama ini tetapi harus lebih mendasar melalui pendidikan *intrakurikuler* dan dikenalkan mulai tingkat pendidikan TK sampai dengan SMA yang sifatnya diintegrasikan melalui mata pelajaran tertentu. (Damayanti, et al., 2013)

Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan berlalu lintas yang telah diatur oleh pemerintah yaitu dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya. Adapun kepatuhan terhadap peraturan dan rambu-rambu lalu lintas di jalan raya melingkupi peraturan sebagai aturan-aturan yang harus dipatuhi dan jika

melanggar akan dikenai sanksi berupa denda atau hukuman penjara, sedangkan rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu memuat lambang-lambang, huruf-huruf, kalimat dan atau memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan (Undang-undang Lalu lintas dan Angkutan Jalan Raya, 2009).

Kedisiplinan dalam berlalu lintas pada individu merupakan bentuk perilaku tanggung jawab seseorang terhadap peraturan atau norma yang berlaku di jalan raya sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar dari lingkungan sosialnya sehingga perilaku disiplin tersebut dapat menimbulkan suasana berlalu lintas yang aman, lancar dan terkendali. Kesadaran disiplin berlalu lintas sejak dini harus mulai dilakukan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga untuk memberikan pemahaman kepada pelajar agar berhati-hati di jalan raya.

Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sifat yang layak terhadap pekerjaan. Atau sikap mental yang tercermin atau dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma serta kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Pengertian lalu lintas, menurut Djajoesman (1976) bahwa secara harfiah lalu lintas diartikan sebagai gerak (bolak balik) manusia atau barang

dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sarana jalan umum. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia (1993) menyatakan bahwa lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lalu lintas adalah gerak/pindahnya manusia, hewan, atau barang dari satu tempat ke tempat lain di jalan dengan menggunakan alat gerak. (Fatimah, 2015)

Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam

mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu. (Sudirman, 2015)

Disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*", bahasa Belanda "*disciplin*", bahasa Latin "*disciplina*" yang artinya belajar. Dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib, atau ketertiban. Tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan; disiplin. Sedangkan, Lalu lintas didalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung. (Umbara, 2009)

Berkendara yang aman (*safety riding*) yang dikutip dari salah satu sumber mengandung pengertian adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meminimalisir tingkat bahaya dan memaksimalkan keamanan dalam berkendara, demi menciptakan suatu kondisi, yang mana kita berada pada titik tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat terjadi di sekitar kita serta pemahaman akan pencegahan dan penanggulangannya. Untuk itu, berangkat dari dasar pemikiran keselamatan tersebut, maka para pengendara haruslah menyadari arti dari pentingnya keselamatan, hal ini bisa di contohkan dengan meningkatnya angka kecelakaan di jalan raya dan berbagai

kejadian kecelakaan yang terjadi disebabkan dari berbagai macam kasus. Walaupun terasa sangat sulit untuk menumbuhkannya, namun pemikiran yang mengutamakan keselamatan tersebut haruslah merupakan kesadaran dari diri sendiri yang terbentuk dan dibangun dari dalam hati dan bertekad untuk melaksanakan segala aktivitas yang mendasar pada Berkendara yang aman (*safety riding*). (Prayudi, 2013)

Lalu lintas merupakan salah satu sarana komunikasi masyarakat yang memegang peranan vital dalam memperlancar pembangunan yang kita laksanakan. Masalah lalu lintas merupakan salah satu masalah yang berskala nasional yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Adanya perkembangan teknologi di bidang transportasi yang terus menerus semakin menambah jumlah kendaraan di jalan raya sehingga berpengaruh terhadap masyarakat di perkotaan dalam hal meningkatnya mobilitas masyarakat dalam berlalu lintas, baik dengan kendaraan bermotor, pribadi ataupun angkutan umum.

Perilaku dan budaya pun cenderung berubah karena masyarakat lebih agresif, perilaku pengguna kendaraan bermotor yang seenaknya sendiri di jalan raya dapat menyebabkan stres dan berujung pada perilaku agresif yang dapat berakibat terjadinya kecelakaan di jalan raya, karena transportasi mencakup berbagai bidang kehidupan yang saling berhubungan erat dengan perilaku mengemudi. (Dina, 2011)

Pengertian lalu lintas adalah gerak kendaraan bermotor, kendaraan tidak bermotor, pejalan kaki dan hewan di jalan yang merupakan salah satu

cabang dari transportasi yang menyangkut operasi dari jalan. Dalam hal ini peraturan lalu lintas yang dimaksud yaitu Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, khususnya Bab VIII mengenai Pengemudi, Bab IX mengenai Lalu Lintas, dan Bab X mengenai Angkutan. Pada Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Belanda yang kemudian dipengaruhi juga oleh bahasa Inggris “*dicipline*”. Istilah disiplin menurut pengertian kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin “*diciplina*” (Lembaga Ketahanan Nasional, 1995) menurut Pearce (1989) *diciplina* artinya belajar yang bersifat positif dan konstruktif. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1995) disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan berlalu lintas. (Sarry, et al., 2014)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin berlalu lintas ialah sikap waspada terhadap lalu lintas di jalan, baik dalam rambu lalu lintas atau tidak sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar di lingkungan sosialnya.

2. Aspek Disiplin Berlalu-Lintas

(Ridho, 2016) Siswanto mendefinisikan disiplin sebagai sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengeluh untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar atas aturan-aturan tersebut. Purwadi (dalam Solikah,

2013) berpendapat, seorang dikatakan disiplin dalam berlalu lintas jika mematuhi peraturan tentang apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam bentuk rambu-rambu atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa disiplin berlalu lintas adalah sikap untuk mematuhi peraturan lalu lintas yakni yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan berupa rambu-rambu dan lain sebagainya ketika seseorang sedang mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya.

Aspek-aspek disiplin berlalu lintas (Maryam, 2014) adalah :

a. *Alertness* (kewaspadaan)

merupakan faktor utama yang menjamin pengendara selalu siaga dan waspada terhadap pengguna jalan. Dengan adanya sikap waspada maka pengendara akan lebih hati-hati terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. *Awareness* (kesadaran)

berarti pengemudi sadar dan memiliki pengetahuan serta prosedur berkendara yang baik, benar, dan aman, menyadari akan perlunya mengemudi dengan benar, maka pengendara akan memperhatikan rambu rambu lalu lintas dalam berkendara.

c. *Attitude* (sikap dan mental)

berarti bahwa pengemudi yang memiliki sikap lebih mementingkan kepentingan umum, kepentingan dan keselamatan orang lain, akan berarti sekaligus menjaga keamanan diri. Dengan adanya

attitude pengendara akan lebih menghormati serta menghargai pengguna jalan.

Husdarta (2011) berpendapat bahwa disiplin adalah kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Disiplin dapat dibedakan menjadi disiplin diri dan disiplin semu:

- a. Disiplin diri adalah disiplin yang ditanamkan atas dasar pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam untuk menghargai dan mematuhi segala nilai, norma, dan kaidah yang berlaku, tanpa peduli terhadap ada tidaknya pengawasan, sanksi, hukuman atau penghargaan.
- b. Disiplin semu adalah disiplin yang ditanamkan dengan paksaan, karena takut hukuman atau sanksi, karena perintah tanpa disertai pemahaman dan kesadaran.

Aspek-aspek disiplin lalu lintas yaitu: (Sarry, et al., 2014)

- a. Pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas.

Pemahaman terhadap peraturan dan perundang-undangan lalu lintas diperlukan untuk dijadikan pengemudi berdisiplin. Perundang-undangan lalu lintas dan angkutan jalan raya pada dasarnya berisikan seruan, larangan dan perijinan yang mencakup tiga bidang utama, yakni: (1) peraturan mengenai pemakai jalan utama yang mencakup manusia sebagai pejalan kaki, (2) pengemudi kendaraan bermotor dan tidak bermotor serta (3) hewan yang berada di jalan tersebut. Peraturan

mengenai sarana angkutan yang dipergunakan di jalan raya, pengaturan tentang jalan khususnya mengenai klasifikasi jalan raya, jenis-jenis jalan raya dan rambu-rambu lalu lintas.

b. Tanggung jawab terhadap Keselamatan Diri dan Orang Lain.

Kedisiplinan akan lalu lintas dari diri individu dapat berkembang apabila timbul rasa saling menghargai antara sesama pengguna jalan raya, sehingga bila sikap menghargai sebagai pengguna jalan raya benar-benar dipahami maka rasa tanggung jawab pengguna jalan raya juga akan berkembang.

c. Kehati-hatian dan Kewaspadaan

Pengendara yang mempunyai tingkat disiplin berlalu lintas akan selalu mengendarai motornya dengan hati-hati. Berperilaku hati-hati berarti bersikap waspada, berjaga-jaga, selalu ingat dan tidak lengah. Adanya rasa ketenangan batin, ketiadaan rasa kaget dan bebas dari ketegangan emosional merupakan tanda bahwa seseorang bisa bersikap hati-hati.

d. Kesiapan Diri dan Kondisi Kendaraan yang Digunakan.

Berupa pemeriksaan terhadap kondisi kendaraan yang akan digunakan, misalnya keadaan rem, kondisi ban yang aus, bahan bakar dan oli. Selain itu kelengkapan surat menyurat kendaraan bermotor wajib untuk dimiliki dan dibawa.

Dari beberapa pendapat mengenai aspek disiplin berlalu lintas terdapat kesamaan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek disiplin berlalu lintas adalah kewaspadaan, kesadaran, sikap dan mental.

3. Faktor Disiplin Berlalu-Lintas

Disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. (Ridho, 2016)

a. Faktor internal

merupakan faktor yang berasal dari diri individu sehingga mempengaruhi disiplin berlalu lintas di jalan raya. Faktor internal berupa pengetahuan yang dimiliki remaja tentang peraturan lalu lintas dan kesadaran akan dampak pelanggaran lalu lintas yang berupa kecelakaan.

b. Faktor eksternal

★ merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu sehingga dapat membuat kedisiplinan dalam berlalu lintas seseorang meningkat atau melemah. Faktor eksternal terdiri dari sarana prasarana lalu lintas, peran orang tua, peran teman dan peran polisi lalu lintas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas, yaitu (Sarry, et al., 2014)

a. Pendidikan

Pembudayaan disiplin sebagai sikap dan perilaku dapat dilaksanakan melalui pembinaan baik lewat jalur pendidikan formal maupun non formal. (Priambodo, 1997)

1) Pendidikan non formal yang di maksud disini adalah institusi terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan media yang paling efektif dalam upaya pembiasaan sikap dan perilaku disiplin sejak usia dini (Priambodo, 1997). Guna menambahkan disiplin pada anak maka sangat diperlukan keteladanan dari orang tua harus konsisten terhadap disiplin yang mereka buat, sehingga anak akan mudah melaksanakannya dan menjadi suatu kebiasaan. Sebaliknya jika orang tua tidak konsisten dalam berdisiplin maka anak akan menjadi indiscipliner. Kebiasaan berdisiplin akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupannya, termasuk dalam lalu lintas.

2) Menurut Ancok (1995) disiplin lalu lintas erat kaitannya dengan kualitas pemakai jalan. Salah satu langkah peningkatan kualitas pemakai jalan adalah dengan memberikan pengetahuan tentang tertib lalu lintas yaitu melalui pendidikan formal mulai dari anak usia TK sampai dengan dewasa. Untuk itu perlu pemberian pengetahuan tentang tertib lalu lintas di sekolah sebagai pengetahuan yang wajib diberikan.

b. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian banyak berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan berlalu lintas dan kecelakaan (Wirawan, 1996). Menurut formula Kurt Lewin faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah sistem nilai yang diambil. Sistem nilai dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan berdisiplin. Nilai-nilai yang menjunjung disiplin yang diajarkan atau ditanamkan orang tua, guru dan masyarakat akan digunakan sebagai kerangka acuan bagi penerapan disiplin lalu lintas. Hal tersebut terlihat dari berbagai indikasi yang menunjukkan bahwa mereka yang hampir tidak pernah mendapatkan kecelakaan yang berarti ternyata telah terbina dalam kondisi yang menekankan sikap dan pola kepribadian yang mengarah pada perilaku aman. (Goldenson dalam Wirawan, 1996)

c. Usia

★ Menurut Hurlock (1993) usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin. Hal ini didukung oleh data statistik yang mengemukakan bahwa angka kecelakaan lebih tinggi ditemukan pada individu di bawah dua puluh tahunan, sedangkan individu yang berusia pertengahan lima puluh tahunan angka kecelakaannya cukup stabil.

d. Peranan petugas keamanan lalu lintas

Peran petugas keamanan lalu lintas dalam hal ini adalah Polantas sangat penting di dalam menanamkan disiplin lalu lintas. Tanpa adanya konsistensi dalam penegakan hukum pada pelanggar lalu lintas maka

tertib lalu lintas akan menjadi impian saja. Menurut pandangan pakar kontrol sosial bila terjadi ketidak disiplin dalam masyarakat maka penyebab pokok adalah kurang mempunyai petugas keamanan didalam menegakkan hukum bagi si pelanggar, bukan karena rendahnya kesadaran masyarakat. (Ancok, 1995)

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan dimana antara sesama anggota kelompok sangat diperlukan. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa persatuan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Berdasarkan analisis Durkheim, persoalan tentang solidaritas di kaitkan dengan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial. Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak dimaksudkan sebagai suatu proses yang rasional. (Setyawan, 2016)

Salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dan menjadikan fokusteoritis dalam membaca masyarakat adalah Emile Durkheim. Bahkan, persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Taufik Abdullah & A.C.Van Der Leeden, 1986). (Utara)

Solidaritas adalah sikap kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Sikap solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota terhadap kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, semakin tinggi sikap solidaritas antar anggota kelompok maka semakin tinggi pula *sense of belonging*. (Soetarno, 1994)

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang bentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas, yaitu solidaritas mekanik

dan organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dan organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat oprimitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial lebih berakar di dalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkan atas diferensiasi bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik. (Ranjabar, 2008)

Menurut Remile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Jones, 2009)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian solidaritas sosial adalah keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

2. Aspek Solidaritas Sosial

a. Aspek Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan” (Ahmadi, 2000). Dengan demikian sikap kerjasama adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya dalam buku Pedoman Umum Budi Pekerti dijelaskan bahwa: “Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagi kegiatan gotong royong tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah”. (Depdikbud, 2001)

b. Aspek Solidaritas

Solidaritas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut” (Gerungan, 1996). Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang

dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

c. Aspek Tenggang Rasa

Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari” (Ahmadi, 2000). Selanjutnya dalam buku Pedoman Umum Budi Pekerti dijelaskan bahwa: “Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan dan sebagainya” (Depdikbud, 2001). Dengan demikian dari pendapat ahli jelaslah bahwa tenggang rasa adalah perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

3. Faktor Solidaritas Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai bagian dari makhluk sosial manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, manusia menyadari dalam menjalankan kehidupan dan penghidupannya tak akan lepas dari ketergantungannya dengan orang lain. Karena setiap orang tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhannya tanpa keterlibatan pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung. Hal yang sama juga berlaku bagi suatu komunitas atau organisasi dari tingkat kelompok kecil sampai organisasi

yang besar, dari dalam keluarga, sekolah, bidang kemasyarakatan dan sosial, politik dan pemerintahan, maupun bisnis atau jasa.

Di dalam kehidupan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, dan tanggung jawab warga masyarakat terhadap semangat kebersamaan sangat dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang utuh dan makmur.

Bimo Walgito (2003) menyatakan bahwa sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sama, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar terhadap orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya,

Morgan dan Kendler, serta Krech dkk (dalam Rango Tunjung Anggoro: 2008. <http://psikologi-unnes.blogspot.com/2008/08/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>) menyatakan bahwa Antara sikap dan perilaku adalah konsisten, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan perilaku. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetika. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Sujarwa (1998) menyatakan bahwa "Kesadaran adalah tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan kata hatinya". Tanggung jawab adalah " Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja". Dengan begitu, tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Keyakinan seseorang mengenai semangat kebersamaan yang mereka sadari sesuai dengan hati nurani mereka, yang disertai adanya tanggung jawab, dan memberikan dasar terhadap orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, mandiri dan tidak pengecut. Orang yang demikian akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab. Ia berkorban demi kepentingan orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Komunitas motor merupakan sekumpulan pengendara sepeda motor yang tergabung dalam suatu perkumpulan di tempat-tempat tertentu. Bukan komunitas jika tidak memiliki sebuah *basecamp*, tempat berbagi rasa dan hati sebagai sesama anggota komunitas. Berkembangnya komunitas motor di Indonesia sedikit banyak mengubah nuansa dan gaya hidup serta cara

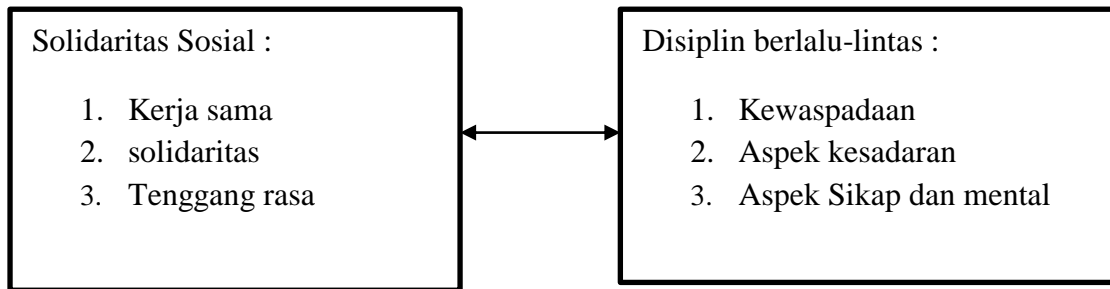
pergaulan anak muda saat ini. Sebagai anak bangsa yang cinta damai dan haus akan persaudaraan, maka dengan adanya wadah atau tempat dalam komunitas motor membawa banyak nilai positif, tetapi semua dikembalikan pada misi dan nilai-nilai yang menjadi prinsip dari komunitas itu sendiri. Namun secara universal komunitas yang berkembang di Indonesia bertujuan untuk menjalin rasa persaudaraan menjalin tali silaturahmi antar sesama komunitas dan masyarakat.

Sikap disiplin berlalu lintas merupakan suatu sikap waspada, berhati-hati, dan peduli pada saat berlalu lintas. Sikap disiplin berlalu lintas terbentuk dari pengetahuan mengenai disiplin berlalu lintas, nilai Jawa dan nilai Islam yang melekat dalam diri remaja diantaranya, sabar, *slamet*, *tepa slira*, *alon-alon waton kelakon*, *salah seleh*, sopan santun, hormat, patuh dan taat, niat & doa, serta kepedulian terhadap pengguna jalan lain yang dibentuk dari faktor pengalaman pribadi pada saat berlalu lintas, budaya masyarakat yang menerapkan sopan-santun, sekolah yang mengajarkan disiplin berkendara, teman sebaya, dan emosi yang terjadi pada diri individu. Sikap disiplin membentuk perilaku patuh dan tertib pada peraturan lalu lintas, mementingkan keselamatan diri dan orang lain, sabar menunggu diperlintasan *traffic light* (macet), peduli dengan orang lain (mendahulukan pejalan kaki dan pesepeda, mengalah dan memberikan jalan pada pengendara lain), memaklumi pengendara lain yang berbuat salah, waspada dan berhati-hati selama berkendara. (Maryam, 2014)

Menurut Maryam (2014) ada tiga aspek dalam disiplin berlalu lintas yang pertama yaitu kesadaran, yang berarti seorang pengendara selalu siaga dan waspada terhadap pengguna jalan contohnya mengendarai kendaraan sewajarnya, tidak bermain telephone genggam saat berkendara, fokus terhadap kondisi jalan. Aspek yang kedua yaitu kesadaran yang artinya pemahaman akan prosedur dalam berkendara dan memahami rambu – rambu lalu lintas contohnya pengendara selalu melengkapi surat kendaraan serta kelengkapan pada pengendara, tidak melanggar rambu lalu lintas, berkendara sesuai dengan aturan. Aspek yang ketiga yaitu sikap dan mental yang artinya menghormati serta menghargai pengguna jalan lainnya contohnya saling menjaga keselamatan terhadap pengguna jalan, dengan cara berkendara dengan baik dan sesuai aturan, memiliki sopan santun dalam berkendara dengan melakukan sikap yang sewajarnya saat berkendara tidak perlu terburu buru dalam berkendara.

Tingkat solidaritas sosial pada anggota komunitas motor Suzuki Satria FU150 Club di Kabupaten Barlingmasap dapat diukur dengan tiga aspek yaitu kerjasama, solidaritas, tenggang rasa. Berdasarkan aspek tersebut anggota komunitas motor SSFC dapat meningkatkan disiplin berlalu lintas dengan dukungan solidaritas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah akan alur penelitian ini dengan memperhatikan tinjauan kepustakaan serta landasan teori, digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian Ada hubungan solidaritas sosial dengan disiplin berlalu lintas pada anggota komunitas motor Suzuki Satria FU150 Club di Kabupaten Barlingmascap.